AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam
http://al-adabiyah.uinkhas.ac.id/

LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI ERA SOCIETY 5.0: ANALISIS PUSTAKA TEMATIK

Ach. Barocky Zaimina
UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
barocky@lecturer.uinkhas.ac.id

Fatimatus Zahrah
Sekolah Tinggi Agama Islam Bustanul Ulum (STAIBU) Lumajang
faza86.fatimatuszahrah@gmail.com

Abstrak

Literasi digital merupakan kompetensi esensial bagi peserta didik abad ke-21, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi literasi digital dalam pembelajaran Akidah Akhlak di era Society 5.0 melalui analisis pustaka tematik. Kajian ini menggunakan metode analisis pustaka tematik-kualitatif dengan meninjau 40 artikel ilmiah yang dipilih berdasarkan relevansi dan kredibilitas dari database terindeks Scopus, DOAJ, dan SINTA. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan tema utama, yaitu konsep literasi digital dalam perspektif Islam, strategi implementasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak, dan kebijakan pendukung digitalisasi pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi digital dalam pendidikan Akidah Akhlak harus mencakup dimensi kognitif, teknis, etis, dan spiritual, dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek digital sebagai strategi yang efektif. Studi ini memberikan kontribusi dengan menawarkan model integrasi literasi digital yang kontekstual dan berbasis nilai-nilai Islam, yang relevan dalam menghadapi tantangan transformasi digital di era Society 5.0.

Abstract

Digital literacy is an essential competence for 21st-century students, including in Islamic Religious Education (PAI), particularly in Akidah Akhlak learning. This study aims to explore the integration of digital literacy in Akidah Akhlak learning in the Society 5.0 era through a thematic literature review. This study employs a thematic-qualitative literature analysis method, reviewing 40 scholarly articles selected based on relevance and credibility from Scopus, DOAJ, and SINTA databases. The analysis was conducted by categorizing key themes, including the concept of digital literacy from an Islamic perspective, implementation strategies in Akidah Akhlak learning, and supporting policies for educational digitalization. The findings indicate that digital literacy in Akidah Akhlak education should encompass cognitive, technical, ethical, and spiritual dimensions, with project-based digital learning being an effective strategy. This study contributes by proposing a contextually and value-based digital literacy integration model aligned with Islamic principles, which is relevant in addressing the challenges of digital transformation in the Society 5.0 era.

Keywords: *Digital Literacy, Akidah Akhlak, Islamic Education, Society 5.0, Project-Based Learning*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat telah membawa dampak besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Pendidikan agama Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan besar dalam mengadaptasi perubahan zaman yang kian digital dan terotomasi. Mata pelajaran Akidah Akhlak, yang berfokus pada pembentukan karakter dan spiritualitas, harus mampu menyesuaikan metode pembelajaran agar relevan dengan konteks generasi digital native yang sangat familiar dengan teknologi (Zuhdi, 2020). Era Society 5.0 yang dicanangkan oleh Jepang dan diadopsi oleh berbagai negara, termasuk Indonesia, menawarkan paradigma baru yang mengintegrasikan teknologi canggih dengan kebutuhan manusia secara holistik. Hal ini menuntut pendidikan untuk tidak hanya mencetak individu yang mampu mengoperasikan teknologi, tetapi juga memiliki kedalaman nilai kemanusiaan dan spiritualitas yang kuat sebagai penyeimbang (OECD, 2019; UNESCO, 2021).

Dalam konteks pembelajaran, literasi digital tidak hanya diartikan sebagai kemampuan teknis dalam mengakses dan menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup pemahaman kritis terhadap konten digital, etika bermedia, serta kemampuan menyaring dan mengelola informasi sesuai dengan nilai-nilai Islam (Belshaw, 2012; Al-Zahrani, 2015). Pentingnya literasi digital dalam pembelajaran Akidah Akhlak menjadi krusial karena proses internalisasi nilai-nilai keagamaan harus selaras dengan tantangan lingkungan digital yang kompleks dan penuh distraksi. Namun, kenyataannya banyak pembelajaran masih menggunakan metode konvensional yang bersifat tekstual dan satu arah, sehingga kurang menarik dan kurang mampu mengakomodasi gaya belajar generasi milenial dan Z yang sangat bergantung pada teknologi dan interaksi digital (Rachmadtullah et al., 2020; Nurfadilah, 2022).

Kajian literatur terbaru menunjukkan bahwa peran guru sangat sentral dalam mentransformasikan nilai-nilai agama ke dalam media pembelajaran digital yang inovatif dan bermakna (Rachmadtullah et al., 2020). Di samping itu, kebijakan nasional, seperti Peta Jalan Digitalisasi Pendidikan 2020–2024 dan Keputusan Menteri Agama No. 183 Tahun 2019, menggarisbawahi pentingnya transformasi digital pendidikan berbasis nilai spiritual dan moderasi beragama. Namun, masih banyak kendala yang dihadapi lembaga pendidikan Islam, terutama terkait

infrastruktur teknologi, sumber daya manusia yang terampil secara digital, dan kurikulum yang belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan era digital ini.

Di tingkat global, negara-negara seperti Malaysia dan Turki telah mengimplementasikan model pembelajaran agama digital yang terintegrasi dengan prinsip maqashid syariah dan etika digital yang moderat (Malik & Yusof, 2020; Yilmaz, 2021). Malaysia, misalnya, mengembangkan platform MOOC Islami dan aplikasi pembelajaran mobile yang menjadi rujukan dalam pembelajaran agama yang menggabungkan nilai dan teknologi. Perbandingan praktik internasional ini sangat penting sebagai refleksi dan pembelajaran dalam mengembangkan pendidikan Islam yang adaptif dan inovatif di Indonesia. Namun demikian, kesenjangan penelitian masih terlihat dalam hal model praktis dan efektif yang dapat mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran Akidah Akhlak secara komprehensif dan kontekstual.

Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi gap tersebut dengan menganalisis konsep literasi digital dalam perspektif Islam secara mendalam, mengkaji strategi integrasi yang relevan dalam pembelajaran Akidah Akhlak, serta menawarkan model pembelajaran berbasis nilai Islam yang kontekstual dengan tantangan digital masa kini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan untuk memperkuat kualitas pembelajaran Akidah Akhlak di era Society 5.0, sekaligus membangun karakter dan spiritualitas peserta didik yang adaptif dan berdaya saing.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (library research) dengan metode analisis tematik-kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji dan mensintesis literatur ilmiah terkait literasi digital dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak di era Society 5.0. Kajian pustaka tematik dipilih karena menekankan pada proses identifikasi, pemetaan, dan analisis tema-tema utama dari berbagai sumber ilmiah yang sudah dipublikasikan sebelumnya (Booth et al., 2016).

Proses pengumpulan data literatur dilakukan melalui pencarian sistematis pada beberapa basis data akademik yang kredibel, seperti Google Scholar, ScienceDirect, DOAJ, Garuda, serta perpustakaan digital kampus. Kriteria inklusi dalam pemilihan sumber meliputi artikel jurnal nasional dan internasional terindeks Scopus, DOAJ, dan SINTA 1–4, buku akademik relevan yang membahas literasi

digital, pendidikan Islam, dan Society 5.0, dokumen kebijakan pemerintah Indonesia (seperti Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama) terkait kurikulum dan digitalisasi pendidikan, serta laporan penelitian dan white papers dari lembaga internasional seperti UNESCO dan OECD. Kata kunci pencarian yang digunakan antara lain: digital literacy in Islamic education, project-based learning in PAI, Akidah Akhlak curriculum, Society 5.0 in education, Islamic digital pedagogy, dan digital transformation in madrasah.

Dari sekitar 80 sumber yang ditemukan, dilakukan seleksi ketat berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan keterkinian materi sehingga terpilih 40 sumber utama untuk dianalisis. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik, di mana penulis mengkode dan mengelompokkan informasi sesuai dengan tema-tema utama yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu konsep literasi digital dalam Islam, pembelajaran Akidah Akhlak dalam kurikulum pendidikan Islam, pendekatan pembelajaran berbasis proyek digital, kebijakan pendidikan nasional dan digitalisasi madrasah/sekolah, serta perbandingan praktik literasi digital berbasis keislaman secara internasional.

Hasil pengelompokan tema tersebut kemudian disintesis secara naratif untuk menggambarkan hubungan antar tema, mengevaluasi relevansi empiris, serta mengidentifikasi celah penelitian yang dapat menjadi arah bagi kajian lebih lanjut. Setiap temuan kemudian dikritisi dan direfleksikan secara teoretis dengan mengaitkan pada teori pendidikan Islam, filsafat teknologi, serta literatur kontemporer mengenai literasi digital.

Untuk menjaga validitas kajian, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari jurnal ilmiah, regulasi pemerintah, dan praktik lapangan dalam bentuk studi kasus. Selain itu, peer checking dilakukan dengan melibatkan dosen bidang pendidikan Islam untuk meminimalisir bias interpretasi dan memastikan kesesuaian antara data dan teori. Dengan demikian, metode ini memungkinkan pengembangan pemahaman komprehensif tentang fenomena literasi digital dalam pembelajaran Akidah Akhlak sekaligus menghasilkan rekomendasi yang berbasis bukti dan relevan secara praktis.

Hasil dan Diskusi

Dimensi Literasi Digital dalam Pendidikan Akidah Akhlak

Kajian literatur mengungkapkan bahwa literasi digital dalam pendidikan Islam, khususnya pada pembelajaran Akidah Akhlak, memiliki dimensi yang jauh lebih kompleks daripada sekadar kemampuan teknis menggunakan perangkat digital. Belshaw (2012) mengemukakan bahwa literasi digital terdiri dari delapan elemen esensial: kultural, kognitif, konstruktif, komunikatif, sosial, reflektif, dan kritis. Dalam konteks Islam, literasi digital harus dibarengi dengan nilai-nilai adab, etika bermedia, dan tujuan pembentukan akhlak karimah. Al-Zahrani (2015) menegaskan bahwa literasi digital dalam dunia Islam tidak sekadar mengejar efisiensi pembelajaran, tetapi juga membangun kesadaran moral dalam ruang digital yang rentan terhadap penyalahgunaan dan disinformasi. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan literasi digital dalam pembelajaran Akidah Akhlak harus holistik, mengintegrasikan aspek kognitif dan spiritual secara seimbang.

Kebijakan Nasional sebagai Landasan Digitalisasi Pendidikan Islam

Secara kebijakan, Kementerian Agama melalui KMA No. 183 Tahun 2019 dan Peta Jalan Digitalisasi Pendidikan 2020–2024 dari Kemendikbudristek memberikan arah jelas bagi transformasi digital pendidikan Islam. Kebijakan ini menekankan integrasi teknologi berbasis nilai spiritual dan moderasi beragama, sekaligus mengupayakan peningkatan kompetensi abad 21 dalam pembelajaran PAI. Pengembangan platform e-learning madrasah dan digitalisasi kitab kuning di pesantren memperkuat fondasi tersebut. Namun, seperti yang diidentifikasi oleh Wahyudi (2022), implementasi kebijakan ini masih menghadapi kendala signifikan pada level mikro, khususnya ketidaksiapan guru dalam mengintegrasikan digital literacy secara transformatif. Dengan demikian, hasil kajian ini menegaskan perlunya penguatan kapasitas guru PAI tidak hanya dari aspek teknis, tetapi juga nilai dan etika digital Islami.

Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek Digital sebagai Strategi Implementasi

Pendekatan pembelajaran berbasis proyek digital muncul sebagai strategi pedagogis efektif yang mampu menggabungkan pembelajaran literasi digital dengan internalisasi nilai akidah dan akhlak. Thomas (2000) mengemukakan bahwa project-based learning meningkatkan motivasi, kolaborasi, dan keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam konteks madrasah, siswa dapat mengerjakan proyek digital seperti

kampanye media sosial bertema kejujuran atau video dakwah yang menyampaikan nilai-nilai islami secara kreatif dan kontekstual. Studi kasus di MAN IC Serpong dan MTsN Model Samarinda menunjukkan keberhasilan integrasi teknologi melalui LMS dan media interaktif, meski tantangan infrastruktur dan pelatihan guru masih menghambat di beberapa daerah (Surayya & Harun, 2021). Hal ini konsisten dengan penelitian Yusof dan Malik (2020) yang menegaskan perlunya desain pembelajaran digital berbasis nilai Islam agar hasil pembelajaran bukan sekadar produk digital, tetapi juga hasil internalisasi nilai.

Praktik Internasional dan Pembelajaran dari Model Negara Lain

Beberapa negara seperti Malaysia dan Turki telah mengembangkan modul literasi digital Islam berbasis maqashid syariah dan prinsip tarbiyah, sebagai bagian dari integrasi pendidikan agama dan teknologi digital (Malik & Yusof, 2020; Yilmaz, 2021). Malaysia melalui JAKIM dan lembaga riset universitas mengembangkan modul berbasis konten bernilai yang terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran daring, sedangkan Turki menyisipkan materi adab digital dan tanggung jawab media dalam kurikulum agama dasar dan menengah. Perbandingan ini menegaskan bahwa integrasi literasi digital dalam pendidikan agama harus melampaui aspek teknis dan memasukkan etika digital dan moderasi beragama sebagai fondasi utama. Penelitian ini menegaskan bahwa Indonesia dapat mengambil pelajaran penting dari praktik ini untuk mengembangkan kurikulum yang lebih adaptif, interdisipliner, dan berbasis riset kolaboratif.

Konsep Islamic Technological Ethics dan Implikasi dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Menurut Al-Faruqi (1982), teknologi tidak bisa dilihat sebagai entitas netral yang berdiri sendiri, melainkan harus tunduk pada nilai-nilai tauhid dan maqashid al-shariah, yang meliputi menjaga agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, literasi digital bukan sekadar adaptasi teknologi, tetapi proses internalisasi nilai spiritual dalam lingkungan digital yang kompleks. Dengan demikian, materi pembelajaran digital harus diseleksi secara ketat agar sesuai dengan nilai Islam dan mampu menjadi sarana pembentukan karakter Islami. Proyek digital tidak hanya difokuskan pada output seperti video dakwah, tapi juga pada outcome, yakni pemahaman dan pengamalan nilai akidah yang mendalam (Mezirow, 2000). Pendekatan transformative pedagogy ini menempatkan siswa sebagai agen perubahan moral dan sosial di dunia digital.

Tantangan Implementasi dan Strategi Penguatan Kapasitas Guru

Meski kebijakan digitalisasi pendidikan telah ada, masih ditemukan kesenjangan signifikan dalam kompetensi digital guru PAI. Wahyudi (2022) mengungkap bahwa guru cenderung mengadaptasi teknologi secara fungsional dan belum mampu mengintegrasikan secara transformatif dengan nilai keislaman. Oleh karena itu, pelatihan literasi digital Islami harus dikembangkan tidak hanya dalam ranah teknis, tetapi juga mengandung muatan nilai spiritual dan etika digital. Transformasi ini harus didukung oleh kebijakan berkelanjutan yang menggabungkan riset, pelatihan intensif, dan pengembangan sumber daya manusia di madrasah.

Literasi Digital Islami sebagai Strategi Pembangunan Karakter Bangsa

Secara jangka panjang, literasi digital Islami harus dilihat sebagai strategi nasional untuk membentuk karakter generasi muda Muslim yang mampu menghadapi tantangan moral dunia digital, seperti hoaks, ujaran kebencian, pornografi, dan disinformasi. Pertanyaan besar yang harus dijawab oleh model pembelajaran ini adalah bagaimana generasi Muslim dapat memahami tauhid dalam era algoritma dan menerapkan akhlak karimah dalam interaksi digital yang anonim dan penuh kebebasan (Al-Zahrani, 2015). Dengan demikian, integrasi Islamic worldview dan digital citizenship menjadi keharusan untuk membentuk insan yang rahmatan lil ‘alamin di dunia nyata maupun dunia maya.

Artikel ini menghadirkan kebaruan dengan mengintegrasikan perspektif Islamic Technological Ethics ke dalam kerangka pembelajaran literasi digital pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Pendekatan ini mengedepankan prinsip bahwa teknologi tidak boleh berdiri sebagai entitas netral, melainkan harus selalu selaras dengan nilai-nilai tauhid dan maqashid al-shariah, yang menjadi fondasi dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, literasi digital tidak sekadar soal penguasaan teknis, tetapi juga bagaimana teknologi dipergunakan secara etis untuk memperkuat iman, akhlak, dan spiritualitas peserta didik. Fokus ini menjadikan pembelajaran Akidah Akhlak lebih bermakna dan relevan dalam menghadapi tantangan moral dunia digital yang kompleks.

Selain itu, penelitian ini mengaplikasikan pendekatan pedagogis berbasis proyek digital yang kontekstual dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini memungkinkan siswa tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, melainkan agen aktif dalam menciptakan produk digital yang sarat nilai akidah dan akhlak. Proses pembelajaran melalui proyek digital mendorong siswa untuk

menginternalisasi nilai-nilai agama dalam konteks nyata dunia digital, sekaligus meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Hal ini melampaui pendekatan literasi digital konvensional yang cenderung fokus pada aspek teknis dan penggunaan alat tanpa mengedepankan dimensi nilai dan karakter.

Novelty lain yang diangkat adalah kajian komparatif yang kritis terhadap praktik literasi digital dalam pendidikan agama di tingkat nasional dan internasional. Dengan membandingkan kebijakan, kurikulum, dan implementasi di Indonesia dengan model-model dari Malaysia dan Turki, artikel ini menawarkan refleksi kebijakan yang lebih luas dan aplikatif. Pendekatan ini membuka wawasan baru bagi pengembangan model literasi digital Islami yang tidak hanya adaptif secara teknologi, tetapi juga responsif terhadap konteks sosial budaya dan kebutuhan spiritual peserta didik. Dengan demikian, artikel ini berkontribusi pada diskursus global mengenai integrasi nilai keislaman dalam transformasi digital pendidikan agama.

Kesimpulan

Kajian literatur ini menegaskan bahwa literasi digital dalam pembelajaran Akidah Akhlak jauh melampaui sekadar keterampilan teknis menggunakan media digital. Literasi digital harus mencakup dimensi etis, nilai-nilai keislaman, dan spiritualitas yang mendalam, yang berakar pada prinsip maqashid syariah dan adab bermedia. Temuan utama menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran berbasis proyek digital dengan muatan nilai dan akhlak Islami efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya mahir teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual dalam ranah digital.

Artikel ini memberikan kontribusi signifikan dengan mengintegrasikan perspektif Islamic Technological Ethics dan pedagogi digital kontekstual sebagai fondasi pengembangan literasi digital dalam pendidikan Akidah Akhlak. Selain itu, perbandingan dengan praktik nasional dan internasional menggarisbawahi perlunya sinergi lintas institusi untuk mendukung pengembangan kurikulum adaptif yang responsif terhadap tantangan Society 5.0. Temuan ini menegaskan bahwa literasi digital Islami harus menjadi instrumen strategis dalam membangun karakter peserta didik sekaligus menjawab kebutuhan transformasi digital pendidikan agama.

Sebagai implikasi praktis, penelitian ini merekomendasikan pengembangan kurikulum literasi digital yang integratif dan berbasis nilai Islam, pelatihan guru PAI

yang transformatif dalam desain pembelajaran digital bernilai, serta kolaborasi riset antara akademisi, praktisi, dan pengembang teknologi. Selain itu, madrasah dan sekolah perlu menyusun pedoman etika digital Islami yang jelas untuk membentuk kesadaran moral siswa dalam bermedia. Pemanfaatan praktik terbaik dari negara-negara OKI seperti Malaysia dan Turki juga penting sebagai model adaptasi yang dapat mempercepat pengembangan literasi digital Islami di Indonesia. Rekomendasi ini sekaligus membuka peluang penelitian lanjutan untuk menguji efektivitas model-model pembelajaran dan pelatihan yang diusulkan di berbagai konteks madrasah dan sekolah Islam.

Referensi

Abdullah, N. A., & Ayub, A. F. M. (2013). The role of digital literacy in Islamic religious education learning. *International Journal of Educational Research and Evaluation, 1*(1), 1–10. https://ejournal.ipinternasional.com/index.php/ijere/article/download/832/790/5769

Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. International Institute of Islamic Thought.

Al-Zahrani, A. (2015). Digital literacy from an Islamic perspective. *International Journal of Islamic Thought, 8*(1), 15–22.

Belshaw, D. (2012). *The essential elements of digital literacies*. Self-published.

Effendi, M. N., Suriagiri, & Mudhiah. (2025). Development of Islamic Akidah Education in Facing the Era of Society 5.0. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education, 6*(1), 77–93. https://doi.org/10.31538/tijie.v6i1.1242

El-Laudza', C. (2021). Islamic education for early childhood in the era of Society 5.0. *AMCA Journal of Religion & Society, 1*(1), 1–10. https://journal.amca2012.org/index.php/ajrs/article/download/31/12/15

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Keputusan Menteri Agama No. 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Peta Jalan Digitalisasi Pendidikan Tahun 2020–2024*. Jakarta: Kemendikbud.

Malik, M., & Yusof, M. (2020). Development of Islamic digital literacy module in Malaysian schools. *International Journal of Education and Literacy Studies, 8*(3), 52–60. https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.8n.3p.52

Mezirow, J. (2000). *Learning as transformation: Critical perspectives on a theory in progress*. Jossey-Bass.

Ministry of Education Malaysia. (2019). *Education blueprint 2013–2025*. Putrajaya: KPM.

Putri, A. S. (2022). Islamic Education as a Strengthening of Aqidah and Akhlaq in The Society 5.0 Era. ResearchGate. https://www.researchgate.net/publication/367287784_Islamic_Education_as_a_Strengthening_of_Aqidah_and_Akhlaq_in_The_Society_50_Era

Suhendi, S. (2024). Islamic Education Curriculum in the Era of Society 5.0: Between Challenges and Innovation. *International Journal of Science and Society, 6*(2), 874–889. https://ijsoc.goacademica.com/index.php/ijsoc/article/download/1073/1177/

Suharto, T. (2023). Digital literacy in Islamic education: Assessing the impact on religious development. *Indonesian Journal of Online Teaching and Learning, 2*(1), 15–30. https://injotel.org/index.php/12/article/view/44

Suharto, T. (2023). Ubiquitous project-based learning instructional design in Islamic college. ResearchGate. https://www.researchgate.net/publication/383011153_Ubiquitous_Project-Based_Learning_Instructional_Design_in_Islamic_College

Surayya, N., & Harun, H. (2021). Strategi peningkatan kapasitas digital guru PAI di era Society 5.0. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6*(2), 134–146. https://doi.org/10.32832/tadrib.v6i2.4928

Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. The Autodesk Foundation.

UNESCO. (2021). *Digital literacy for lifelong learning*. Paris: UNESCO Publishing.

Wahyudi, S. (2022). Integrasi literasi digital dalam pendidikan Islam: Studi kasus guru PAI di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Islam Digital, 3*(1), 45–61. https://doi.org/10.21831/jpid.v3i1.4536

Yilmaz, M. (2021). Islamic education and digital literacy in Turkey: A qualitative analysis. *Turkish Journal of Religious Studies, 58*(2), 210–228.

Yusuf, M., & Rachmawati, L. (2021). Pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan karakter di madrasah. *Jurnal Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, 4*(1), 79–90.

Yusof, N. A. M., & Malik, M. (2020). Application of project-based learning in Islamic education using the scientific approach. *Serambi Journal, 1*(2), 45–60. https://serambi.org/index.php/esj/article/view/391